

## MENGGALI MOTIV EKONOMI DAN PRIORITAS PENDIDIKAN STUDI PADA JOKI CILIK SUMBAWA

Muhammad Ulul Azmi Harahap<sup>1</sup> dan Rudi Masniadi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi  
Sumbawa, Indonesia

Corresponding author : [rudi.masniadi@uts.ac.id](mailto:rudi.masniadi@uts.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan dari riset adalah : Adapun tujuan dari ini yang sekaligus menjadi temuan yang ditargetkan adalah : 1) mengetahui latar belakang motiv ekonomi memilih menjadi joki cilik; dan 2) mengetahui fonemena joki Cilik Sumbawa ditinjau dari Prioritas pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Data yang digunakan adalah data primer berupa data kualitatif yaitu informasi dari informan riset. Alat analisis yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah : 1) Secara ekonomi, para Joki Cilik mendapat balas jasa/bayaran dari pemilik kuda dan nominalnya bervariasi sesuai dengan hasil yang joki dapatkan saat mengikuti pacuan. Namun demikian, secara umum informan mengungkapkan bahwa menjadi joki cilik bukanlah karena faktor ekonomi. Melainkan hal ini dianggap sebagai hobi dan kemauan sendiri dalam rangka melestarikan tradisi "main jaran" di Sumbawa; 2) Ditinjau dari segi prioritas pendidikan anak, Joki Cilik cenderung meninggalkan pendidikan di sekolah dalam jangka yang cukup lama. Dalam hal ini joki memerlukan perhatian lebih untuk memenuhi hak anak yaitu mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang baik .

**Kata Kunci** : Ekonomi, pendidikan, Joki Cilik

### ABSTRACT

*The aim of the research is: The aims of this research which are also targeted findings are: 1) knowing the economic background of the motivation for choosing to become a child jockey; and 2) know the phenomenon of Sumbawa little jockeys from the perspective of education and fulfilling children's rights. This research uses a qualitative approach. The data collection techniques used were interviews and documentation. The data used is primary data in the form of qualitative data, namely information from research informants. The analytical tool used uses a qualitative approach with source triangulation. The results of this research are: 1) Economically, little jockeys receive compensation/payment from horse owners. However, in general informants revealed that becoming a child jockey was not due to economic factors. However, this is considered a hobby and one's own will in order to preserve the tradition of "main jaran" in Sumbawa; 2) From the point of view of education and children's rights, little jockeys must have the right to be protected in order to avoid exploitation of children. Children who become little jockeys must receive more attention to fulfill children's rights, namely the right to education and learning, the right to play, and the right to be protected.*

**Keywords** : Economy, Education, Little Jockey

### PENDAHULUAN

Pacuan kuda atau yang dalam bahasa daerah Sumbawa disebut "main jaran" merupakan suatu tradisi permainan rakyat yang telah berakar dalam kehidupan sosial masyarakat di Sumbawa. *Main jaran* masuk dalam kalender tahunan pada beberapa gelanggang pacuan kuda yang ada di Pulau Sumbawa. Berbicara dalam konteks olahraga,

*main jaran* secara umum sama dengan pacuan kuda yang diperlombakan di daerah-daerah lain di Indonesia atau bahkan di luar negeri. Namun yang menarik dalam *main jaran* ini dan menjadi pembeda dengan daerah lain, joki yang mengendalikan kuda adalah anak-anak yang masih berusia sekolah dasar yang bertubuh kecil/mungil. Sementara di daerah-daerah lain yang menjadi joki sudah berusia remaja bahkan dewasa. Saat ini mereka viral dengan sebutan “joki cilik”.



Gambar 1. Potret Joki Kecil Sumbawa Di Arena *Main Jaran*.  
Sumber : Dokumentasi Survey Awal, 2023

Belum banyak hasil kajian/riset tentang joki cilik Sumbawa. Sebuah referensi menyebutkan bahwa digunakannya jasa anak-anak sebagai joki pada *main jaran* tidak terlepas dari faktor kondisi alam, lingkungan, dan sosial budaya Sumbawa yang telah menempa anak-anak menjadi ahli, terampil, dan tangkas dalam berkuda. Keterampilan dan ketangkasan ini memacu kuda berlari lebih cepat, semakin didukung oleh beban kuda lebih ringan karena si joki bertubuh kecil/mungil (Mahsun dalam Erliana, Zain, dan Merkadiningtyas, 2014).

Lebih lanjut dari referensi yang sama memaparkan bahwa dalam mengikuti *main jaran*, mereka mendapat dukungan dari orang tuanya. Bahkan para orang tua mereka rela membiarkan anaknya tidak masuk sekolah dan ketinggalan pelajaran demi mengikuti *main jaran*. Dalam hal ini, peran orang tua sebagai pengatur dan pengendali si anak tentu sangat vital. Namun para orang tua joki cilik cenderung mengabaikan pentingnya masuk sekolah ketika dihadapkan dengan tawaran upah yang menggiurkan dari pemilik kuda (Erliana, Zain, dan Merkadiningtyas, 2014).

Memotret fenomena ini, sampai saat ini masih menjadi topik yang menarik didiskusikan di kalangan masyarakat baik di dalam maupun luar Sumbawa, apakah pilihan menjadi joki cilik adalah motiv ekonomi atau ada alasan lain di luar itu. Diskusi ini kemudian menjadi semakin hangat Ketika dikorelasikan dengan isu pemenuhan pendidikan anak karena mereka rela untuk tidak sekolah ketika mengikuti *main jaran*.

Menyoroti masalah ini, jika dikaitkan dengan nilai saintifik paradigma ilmu ekonomi berpandangan bahwa apapun yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang selalu berdasarkan pertimbangan untung dan rugi (Rahardja dan Manurung, 2015). Artinya, dengan kata lain ilmu ekonomi berpandangan bahwa joki cilik pun telah bertindak rasional. Mereka akan tetap memilih lebih baik menjadi joki cilik karena menerima manfaat secara ekonomi dari upah yang didapatkan dari pemilik kuda.

Selanjutnya dari sisi prioritas pendidikan sang anak, kurangnya dukungan dan dorongan dari orang tua untuk mengarahkan begitu penting pendidikan bagi mereka mengakibatkan apa yang terjadi sebaliknya. Mereka cenderung lebih memilih menjadi joki dan tidak masuk kelas selama berminggu minggu. Fenomena tersebut terjadi salah satunya karena sang anak tergiur dengan bayaran yang disediakan, reputasi nama, serta hadiah perlombaan yang menggiurkan. Tidak sedikit orang terutama dari tokoh pendidikan dan pemerhati anak berpandangan bahwa apapun alasannya, anak anak yang menjadi joki cilik tetaplah harus mendapatkan pendidikan yang sama, karena mereka serta orang tua harus paham bahwa anak anak inilah yang nantinya menjadi penerus generasi bangsa. Hal ini

tentu sangat menarik untuk dikaji, dalam rangka menggali motif ekonomi dan prioritas pendidikan joki cilik Sumbawa. Sehingga nantinya bisa ditemukan apa yang menjadi motif ekonomi dan prioritas pendidikan dalam hal ini joki cilik Sumbawa.

Riset ini sangat penting untuk dilakukan di tengah masih terbatasnya publikasi pengetahuan sosial humaniora yang berbasis komunitas lokal khususnya fenomena joki cilik di Sumbawa. Hasil riset ini sekaligus menjadi kontribusi penting sebagai sumbangan pemikiran yang bernilai empiris dalam rangka menemukan solusi terbaik terhadap fenomena dan dilema yang dihadapi joki cilik Sumbawa.

## METODE

Riset ini berlokasi di Kabupaten Sumbawa. Proses wawancara sebagai salah satu bagian dari tahapan riset akan dilaksanakan pada beberapa tempat di Sumbawa sesuai dengan waktu dan tempat yang disepakati oleh

tim peneliti dengan informan-informan terpilih. Sebagian informan dalam hal ini orang tua/keluarga joki cilik akan ditemui di Desa Penyaring Kecamatan Moyo Utara. Desa ini berjarak lebih kurang 45 km dari kampus Universitas Teknologi Sumbawa (UTS). Dari lokasi kampus UTS dapat ditempuh sekitar 50 menit perjalanan menggunakan kendaraan mobil atau motor. Desa Penyaring merupakan desa tempat arena pacuan kuda terbesar di wilayah Kabupaten Sumbawa, sehingga di wilayah desa inilah banyak terdapat joki cilik.

Riset ini didisain menggunakan pendekatan kualitatif. Secara karakteristik, termasuk dalam jenis riset sosial yang menitikberatkan pada fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang sosial humaniora. Berdasarkan cara pendekatannya termasuk riset non-empirik. Digunakannya pendekatan ini karena peneliti ingin melakukan penghayatan, memahami dan mengamati secara lebih mendalam dan juga melakukan penggalian yang lebih mendalam dan pengungkapan secara detail dan luas tentang fenomena joki cilik di Sumbawa.

Data yang digunakan bersumber langsung dari informan riset (data primer). Jenis data yang digunakan adalah kualitatif, berupa persepsi dan atau keterangan dari informan riset. Selain itu diperkuat dengan data sekunder berupa hasil-hasil kajian pustaka berkaitan dengan fenomena joki cilik di Sumbawa dari paradigma ekonomi, tradisi, dan pendidikan.

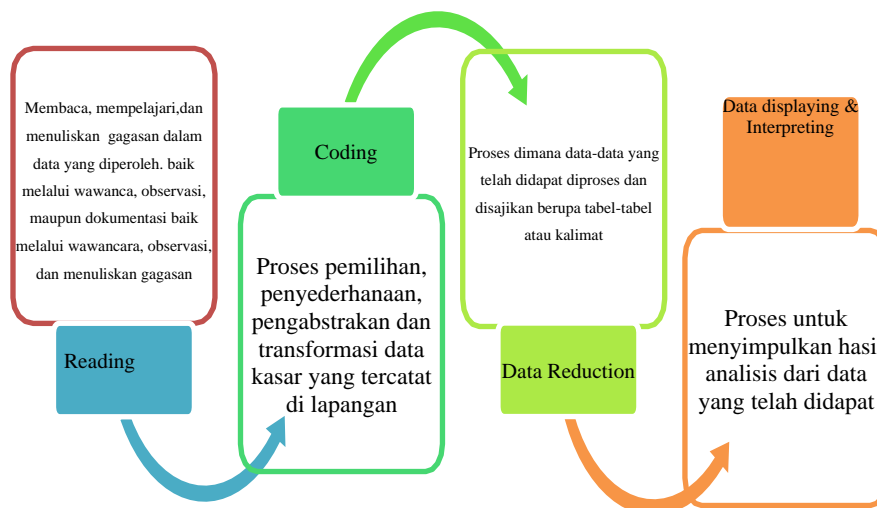
Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Hal ini dimaksudkan agar bisa mengungkap secara mendalam dan detail ada apa di balik fenomena joki cilik di Sumbawa sesuai dengan tujuan riset. Wawancara ini sudah termasuk kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dari wawancara terstruktur, yang bertujuan untuk dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka, informan dimintai pendapat, ide dan gagasan sehingga peneliti harus benar-benar serius dan teliti dalam mendengar, mencatat dan atau merekam hasil wawancara (Sugiyono, 2019). Selain metode wawancara, pengumpulan data juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam riset kualitatif. Riset ini mendokumentasikan semua proses dan hasil wawancara dengan informan riset menggunakan pencatatan, pengambilan gambar, serta perekaman audio dan video. Guna menjawab permasalahan dan tujuan riset maka tim peneliti telah menentukan informan riset. Informan yang dipilih berorientasi pada kepakaran dan kompetensi masing-masing informan. Para informan diasumsikan dapat memberikan informasi yang valid dan akurat, serta jumlahnya disesuaikan kecukupan informasi yang dibutuhkan tim peneliti. Tim peneliti menentukan bahwa yang menjadi informan riset ini antara lain :

1. Pihak akademisi, terdiri dari pakar dalam berbagai bidang ilmu anatara lain ilmu pendidikan, dan sosiologi.
2. Pihak pemerintah, terdiri dari perwakilan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan

Sumbawa

3. Pihak orang tua/keluarga joki cilik di Sumbawa, yang jumlahnya akan disesuaikan dengan kecukupan informasi yang dibutuhkan dan kondisi pada saat pelaksanaan riset.

Teknik analisis data yang digunakan akan berfokus pada menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan riset yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan riset maka digunakan analisis kualitatif dengan triangulasi. Substansi utama dari analisis kualitatif ini adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019). Wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan riset dianalisis kualitatif dengan proses sebagai berikut:



Gambar 2. Proses Analisis Data Kualitatif

Berdasarkan gambar di atas, dalam menganalisis hasil wawancara berkaitan dengan pencapaian tujuan riset, tim peneliti melakukan beberapa proses dalam menganalisis data yaitu : proses *reading* dan *coding*, *data reduction*, *data displaying* dan *interpreting*. Selanjutnya untuk validasi data penelitian ini peneliti memutuskan untuk melakukan triangulasi “sumber”. Triangulasi sumber, merupakan cara untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2019).

Menggunakan teknik analisis ini tim peneliti meyakini akan mengeluarkan hasil dan kesimpulan sesuai dengan tujuan riset antara lain :1) latar belakang motif ekonomi memilih menjadi joki cilik; 2) urgensi kegiatan main jaran yang menggunakan jasa anak-anak sebagai joki cilik harus dilestarikan di Sumbawa; 3) fenomena joki Cilik Sumbawa ditinjau dari sudut pandang pendidikan dan pemenuhan hak-hak anak; dan 4) upaya perlindungan hak-hak anak dalam hal ini joki cilik Sumbawa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun tujuan dari ini yang sekaligus menjadi temuan yang ditargetkan adalah : 1) menggali latar belakang motif ekonomi memilih menjadi joki cilik; dan 2) mengetahui

fenomena joki Cilik Sumbawa ditinjau dari sudut pandang pendidikan anak. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil dan temuan riset berdasarkan urutan dari tujuan riset yang telah ditetapkan, selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap hasil dan temuan tersebut.

### **Motiv Ekonomi Menjadi Joki Cilik**

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang tua joki cilik yang menjadi informan riset, ditemukan fakta yang cukup menarik. Secara ekonomi, para Joki Cilik mendapat balas jasa atau uang dari pemilik kuda dalam jumlah yang bervariasi dan ditentukan oleh pemilik kuda. Namun demikian, tidak ada satu informan pun yang mengungkapkan bahwa menjadi joki cilik bukanlah karena faktor ekonomi. Melainkan hal ini dianggap sebagai hobi dan kemauan sendiri dalam rangka melestarikan tradisi "main jaran" di Sumbawa. Bayaran yang didapatkan sangat bervariasi dan berpengaruh dengan hasil serta prestasi yang joki dapatkan dalam pertandingan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Hermansyah (salah satu orang tua Joki Cilik) :

*"menjadi joki tentu mendapat bayaran, tergantung pemberian dari yang punya kuda biasanya tarifnya dari 50.000 samoi 200.000"*.

Apa yang diungkapkan di atas diperkuat oleh pemaparan informan lainnya yaitu bapak Bapak Imcela (salah satu orang tua Joki Cilik) :

*"Bayaran joki ditentukan oleh pemilik kuda setelah selesai pacuan kuda. Dalam satu kali naik kuda dalam pacuan diberikan Rp. 50.000,-. Tapi tergantung kalau kudanya juara saat event. Kalau juara makin banyak mendapat uang dari pemilik kuda, dan itu juga bersifat sukarela. Tradisi ini tidak bisa di jadikan bisnis karena ini merupakan tradisi kebanggaan bagi masyarakat Sumbawa. Jadi bukan untuk cari uang jadi joki ini, murni atas kemauan sendiri atau sudah menjadi hobi anak kami sejak kecil, jadi bukan didasarkan atas keadaan ekonomi"*

Berdasarkan pemaparan informan di atas, menjadi sebuah temuan yang cukup menarik. Ternyata menjadi Joki Cilik tidak semata-mata karena motiv ekonomi, meskipun para Joki Cilik mendapat bayaran/balas jasa dari pemilik kuda. Hal ini lebih didasarkan karena hobi dan kemauan sendiri yang sudah turun temurun, dan para Joki Cilik senang (bahagia) ketika menunggang kuda.

Bapak H. Abdul Latif yang juga merupakan orang tua joki cilik turut menegaskan : "bahwa menjadi joki bukanlah semata semata karena motiv ekonomi karena anak saya yang menjadi joki tidak menawarkan untuk menjoki suatu kuda, melainkan merekalah para pemilik kuda yang mencari anak anak yang memiliki kemampuan serta bakat tersebut ke jaringan teman teman sesama pecinta pacuan kuda, hingga ke desa desa"

Hal tersebut tentu memberikan penegasana bahwa tidak ada sedikit pun terdapat motiv ekonomi yang menyebabkan anak anak menjadi seorang joki cilik, melainkan atas dasar hobi, dan kecintaan terhadap tradisi. Beliau juga turut menambahkan:

*"tarif dan bayaran itu tidak pernah ditentukan si anak bahkan tidak ada patokan harga yang disetujui (joki cilik) melainkan tergantung pemberian pemilik kuda kadang 50.000, ada juga yang diberikan sebelum menjoki. Kalau saat latihan biasanya 20.000."*

Penjelasan tersebut semakin memeperjelas jika sang joki bisa saja mematok sebuah harga jika menjadi keahliannya sebagai joki bukan sebuah hobi dan kemauan sendiri. Berbeda dengan temuan pada Joki Cilik, hasil riset lainnya yang berjudul "Eksplorasi Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan Di Surabaya)" memaparkan bahwa seorang anak bisa menjadi anak jalanan tentu karena berbagai faktor pendukung yang melatarbelakanginya. Faktor pendukung tersebut tidak lain karena adanya motiv orang tua mereka sendiri yang sengaja menyuruh mereka bekerja di jalanan. Motiv atau faktor orang tua mempekerjakan anak mereka menjadi anak jalanan adalah disebabkan karena faktor utama yaitu faktor ekonomi (Nihayah dan Legowo, 2016).

## Prioritas Pendidikan Joki Cilik Sumbawa

Di satu sisi tradisi “main jaran” sudah menjadi tradisi di Sumbawa. Namun di sisi yang lain dengan digunakannya jasa anak-anak (Joki Cilik) tentu ada hak-hak anak yang diabaikan terutama pada aspek pendidikan yang sangat penting untuk masa depan sang anak. Ada hal menarik ketika salah satu orang tua joki cilik yaitu Bapak H. Abdul Latif memaparkan :

*“Anak saya mengikuti pacuan kuda pernah di Bima dua kali, di Sumbawa empat kali, di Dompu dua kali. Jadi dalam setahun biasanya mengikuti enam sampai sepuluh kali. Dan biasanya dalam sekali lomba menghabiskan waktu satu, dua bahkan tiga pekan lamanya”*

Berdasarkan penjelasan hal tersebut bagaimana sang anak menjadi penjoki pacuan kuda, yang dalam setahun mampu mengikuti pacuan kuda atau main jaran mencapai enam sampai sepuluh kali. Dan dalam satu kali lomba mampu menghabiskan satu, dua, bahkan tiga pekan. Maka dapat dibayangkan pelajaran sekolah sang anak dikelas pasti sangatlah jauh tertinggal dari teman susianya. Hal ini tentunya haruslah mendapatkan perhatian khusus agar pendidikan sang anak tidak terabaikan dan mampu mendapatkan pendidikan yang layak seperti teman sekelasnya. Hal serupa juga disampaikan bapak Hermansyah selaku orang tua joki cilik yang mengatakan jika dihadapkan antara masuk sekolah dan mengikuti pacuan kuda maka si joki cilik cenderung lebih memilih dan memprioritaskan untuk mengikuti pacuan kuda :

*“anak saya (joki cilik) lebih memilih atau memprioritaskan mengikuti pacuan kuda dibandingkan masuk sekolah, dan dari pihak sekolah tetap memberikan izin dengan syarat orang tua yang harus meminta izin secara langsung ke pihak sekolah. Masalah waktu perizinan itu tergantung kesepakatan anatara orang tua dan pihak sekolah yang terpenting itu pasti dikasi izin”.*

Apa yang dipaparkan oleh kedua informan di atas memberikan informasi bahwa terabaikannya pendidikan joki cilik yang cenderung lebih memprioritaskan menjadi joki ketimbang harus mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Hal ini tentu menjadi sebuah masalah yang cukup kompleks terhadap perkembangan dan masa depan anak nantinya. Masalah tersebut juga selaras dengan apa yang di paparkan saudara Indah Lestari ketua forum peduli psikologi (Forpsi) sebuah unit kegiatan mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa yang mengadakan program Psikologi peduli Sekoji (sekolah joki) dengan memberi perhatian pembelajaran khusus terhadap anak-anak yang menjadi joki cilik di lokasi pacuan. Beliau menjelaskan :

*“Forum psikologi peduli dengan program sekolah joki (Sekoji) ini hadir atas dasar keresahan dan kepedulian terhadap anak-anak joki cilik yang terabaikan dan minimnya pendidikan yang mereka dapatkan. Karena Para penjoki ini cenderung mengesampingkan sekolah mereka dibanding mengikuti pacuan jelas mereka lebih memilih menjadi joki”*

Dari penjelasan informan di atas maka hasil yang dapat disimpulkan adalah bahwa joki cilik cenderung mengabaikan pendidikan mereka, sekalipun dihadapkan dengan pilihan menjadi joki atau mengikuti pembelajaran di kelas. Secara jelas anak-anak yang menjadi joki cilik lebih memilih mengikuti pacuan kuda. Hal ini tentu sangat berdampak dengan perkembangan serta pendidikan mereka sebagai bekal di masa depan. Prioritas serta perhatian mereka terhadap pendidikan sangatlah sedikit. Hal ini tentu menjadi PR penting bagi kita semua khususnya pemerintah dalam mencari solusi terhadap permasalahan joki cilik ini. Solusi seperti perhatian khusus yang dilakukan mahasiswa forum psikologi peduli tentu menjadi hal yang penting dan sangat berarti setidaknya ada enam edukasi serta pembelajaran yang mereka berikan seperti yang di paparkan ketua forum psikologi peduli di bawah ini :

*“terdapat enam edukasi yang diberikan oleh Forpsi kepada anak-anak joki cilik, adapun metode yang dilakukan yaitu : 1) metode diskusi dengan memberikan*

pengarahan terhadap resiko yang dihadapi oleh joki cilik 2) metode ceramah berupa naehat untuk anaka anak joki cilik. 3) metode demonstrasi berupa pemberian pelajaran seperti membaca, berhitung, yang sesuai dengan bidangnya. 4) metode pemberian tugas contohnya tugas menggambar 5) metode selanjutnya ada metode game seperti sesi bermain 6) dan yang terakhir ada metode kerja kelompok agar mereka lebih berbaur dengan sesama joki lainnya”.

Atas dasar di atas dapat dikatakan bahwa pentingnya perhatian lebih terhadap pendidikan sang joki seperti upaya yang dilakukan forum Psikologi peduli tersebut. Karena jika tidak maka tentu berdampak pada penurunan prestasi, ketertinggalan pelajaran dan nilai si joki cilik.

## KESIMPULAN

Merujuk pada temuan dan hasil riset, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara ekonomi, para Joki Cilik mendapat balas jasa/bayaran dari pemilik kuda. Namun demikian, secara umum informan mengungkapkan bahwa menjadi joki cilik bukanlah karena faktor ekonomi. Melainkan hali ini dianggap sebagai hobi dan kemauan sendiri dalam rangka melestarikan tradisi ”main jaran” di Sumbawa.
2. Ditinjau dari sudut pandang pendidikan, anak-anak yang menjadi joki cilik harus mendapat perhatian lebih untuk memenuhi hak anak yaitu hak mendapatkan pendidikan yang baik dan pembelajaran yang terpenuhi.

Riset ini bermanfaat dan berkontribusi secara praktis, dapat dijadikan acuan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa melalui dinas/instansi terkait untuk menemukan jalan tengah agar tradisi ”main jaran” tetap lestari tanpa harus mengabaikan sisi pendidikan anak dalam hal ini joki cilik Sumbawa. Pemerintah daerah harus memberikan regulasi terhadap Joki Cilik agar menjadi pengacu panitia ”main jarann” dan pemerintah untuk memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anak yang menjadi Joki Cilik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erliana, Y. D. Zain, I. dan Merkadiningtyas, Y.A. 2014. *Joki Kecil Berhak Belajar : Pesan dari Sekolah Pinggir Arena*. CV Arti Bumi Intaran. Yogyakarta
- Hafis, A. 2017. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Dari Petani Ke Pengrajin Batu Bata Di Dusun Dasan Baru Desa Lenek Daya Kecamatan Aikmel Dalam Tinjauan Ekonomi. *Society : Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*. XVII:1-20
- Husin, A dan Guntara, M.A. 2021. Dampak Eksploitasi Anak Dalam Bidang Pendidikan (Kasus Anak Penjual Asongan di Kota Palembang). *Aksara : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. 07(03):947-958
- Nihayah, E.S. dan Legowo, M. 2016. Eksploitasi Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan Di Surabaya). *Jurnal Paradigma*. 4(1):1-9
- Noveria, M. dan Malamassam, M.A. 2015. Penciptaan Mata Pencaharian Alternatif: Strategi Pengurangan Kemiskinan Dan Perlindungan Sumber Daya Laut (Studi Kasus Kota Batam Dan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan). *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 10(2):139-150
- Rahardja, P. dan Manurung, M. 2015. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Edisi Ke-4. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Subhan, M. (2018). Eksploitasi Anak Jalanan Di Pantai Amahami Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*. 5(1):88-100
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Edisi ke-2. Alfabeta. Bandung.P